

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemajuan suatu bangsa guna mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Pendidikan merupakan suatu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh sebab itu, pendidikan harus dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat tanpa terkecuali agar terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

“Ketua MPR RI Zulkifli Hasan mengatakan kunci kemajuan satu bangsa bergantung kepada kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan yang baik menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, karena rakyat memahami ilmu pengetahuan dan teknologi.”¹

Berdasarkan kutipan diatas bahwa pendidikan merupakan hal penting untuk dapat meningkatkan kemajuan suatu bangsa dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas.

“Berdasarkan data Human Development Research yang diterbitkan oleh United Nations Development Programme (UNDP) sampai tahun 2013, Education Index Indonesia adalah 0,603 berada pada peringkat 103 dari 187 negara atau berada pada peringkat 5 level ASEAN di bawah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, dan Thailand. Melihat dari index tersebut, tugas pemerintah tentu sangatlah berat dalam meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.”²

¹ Ketua MPR Ingatkan Pentingnya Pendidikan Untuk Kemajuan Bangsa, (<http://www.antarane.ws.com/berita/628506/ketua-mpr-ingatkan-pentingnya-pendidikan-untuk-kemajuan-bangsa>), Diakses pada 12 Mei 2017 pukul 13.05

² Secerach Harapan Pendidikan Indonesia, (<http://wartakota.tribunnews.com/2017/05/08/secerach-harapan-pendidikan-indonesia>), Diakses pada 12 Mei 2017 pukul 14.45

Berdasarkan berita diatas bahwa index pendidikan Indonesia berada pada titik yang kurang menyenangkan, oleh karena itu, pemerintah perlu meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

“Sistem pendidikan di indonesia dapat dikatakan sangat buruk, biaya sekolah yang semakin mahal tidak sebanding dengan hasil yang di dapatkan, memang peserta didik selalu lulus dengan nilai yang sangat baik dan memuaskan, akan tetapi angka tersebut hanya diatas kertas, tidak menjamin sebuah nilai akan kualitas yang dimiliki oleh peserta didik tersebut, buktinya kualitas penduduk indonesia masih sangat rendah di bandingkan di negara lain, tak heran jika kita mengeluarkan biaya yang lebih besar lagi untuk mendatangkan tenaga ahli dari luar negri, sementara kita mengirim tenaga kerja keluar negri sebagai buruh dan pembantu, ini merupakan 180 derajat berbalik dari kata kesejahteraan, indonesia berada di urutan ke 2 dari 6 negara yang masyarakatnya putus sekolah.”³

Berdasarkan kutipan diatas dikatakan bahwa pelajar di Indonesia dikategorikan sebagai pelajar yang memiliki kualitas prestasi rendah dibandingkan dengan Negara lain. Prestasi yang rendah ini disebabkan oleh buruknya sistem pendidikan di Indonesia.

Prestasi belajar merupakan indikasi dari keberhasilan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses belajarnya. Prestasi belajar yang diraih selama proses belajar mengajar di sekolah dapat dijadikan patokan sebagai kemajuan peserta didik dalam menguasai suatu bidang pada kurun waktu yang telah ditentukan. Dalam mencapai prestasi belajar, antara satu peserta didik dengan peserta didik yang lain berbeda-beda, ada peserta didik yang mempunyai prestasi belajar tinggi dan prestasi belajar yang rendah.

³ Cerminan Evaluasi Permasalahan Indonesia Sebagai Negara Berkembang, (<http://www.depokpos.com/arsip/2016/12/cerminan-evaluasi-permasalahan-indonesia-sebagai-negara-berkembang/>), Diakses pada 12 Mei 2017 pukul 21.37

Prestasi belajar peserta didik dapat dilihat dari nilai rapor dan nilai Ujian Nasional, seperti halnya hasil Ujian Nasional Tahun 2015/2016.

Jakarta – “Rata-rata nilai UN SMA nasional negeri dan swasta tahun 2015 ada 61,29 sedangkan di tahun 2016 ini nilai rata-rata peserta UN ada 54,78 atau turun sekitar 6,51 poin. Sedangkan untuk rata-rata nilai UN SMK pada tahun 2015 rata-rata nilainya mencapai 62,11 dan pada tahun 2016 nilai rata-ratanya turun hingga angka 57,66 atau menurun 4,45 poin. Menurunnya poin tersebut, Anies menyebut karena UN selain menghasilkan angka prestasi juga menghasilkan indeks integritas sehingga menjadi salah satu sebab mengapa angka pencapaian nilai menurun.”⁴

Berdasarkan berita di atas dinyatakan bahwa hasil Ujian Nasional pada tahun 2015/2016 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Penurunan hasil Ujian Nasional karena peningkatan integritas kejujuran yang meningkat. Dengan banyaknya sekolah yang beralih ke Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) maka indeks integritas kejujuran sekolah meningkat dan tidak bisa melakukan kecurangan sehingga peserta didik harus menguasai kompetensi.

Dalam proses belajar mengajar, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik secara kognitif, afektif dan psikomotor, setiap peserta didik pasti menginginkan prestasi belajar yang tinggi, untuk meningkatkan prestasi belajar biasanya peserta didik melakukan berbagai macam usaha agar mendapatkan hasil yang maksimal. Namun dalam proses belajar mengajar sering kali muncul hambatan yang membuat prestasi belajar peserta didik dapat menurun. Hambatan ini muncul karena adanya faktor tertentu.

⁴ Nilai Rata-rata UN SMA 2016 Turun 6 Poin dari Tahun 2015, (<https://news.detik.com/berita/3206228/nilai-rata-rata-un-sma-2016-turun-6-poin-dari-tahun-2015>), Diakses pada 12 Mei 2017 pukul 13.22

Faktor - faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor yang ada dalam diri peserta didik (faktor internal) diantaranya berupa motivasi berprestasi, minat belajar dan disiplin peserta didik dan faktor yang ada diluar peserta didik (faktor eksternal) diantaranya berupa perhatian orang tua dan sarana prasarana/ fasilitas belajar.

Perhatian dari orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Orang tua memegang peranan sangat penting dan berpengaruh bagi anak dalam mengembangkan segala aspek dan kemampuan yang dimiliki anak. Sehingga peran aktif dari orang tua sangat diperlukan bagi keberhasilan anak, seperti halnya yang dikutip dalam BBC Indonesia:

“Menurut kepala sekolah SMAN Wanasaba, Rus’an Hayyi, di sekolah tersebut hampir 52% dari total peserta didik 470 adalah anak-anak TKI. Tidak semua orang tua mereka mampu mengirim uang secara rutin dari luar negeri. Berbicara tentang prestasi, katakanlah sangat kurang karena keadaan di rumah tidak ada yang menjaga. Karena orang tua tidak mampu menjaganya sehingga prestasi belajarnya semakin anjlok.”⁵

Berdasarkan kutipan diatas, Orang tua tidak dapat menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada pihak sekolah. Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka. Dengan demikian, apabila orang tua kurang memberi perhatiannya kepada anak, maka akan menjadi penghambat bagi anak tersebut untuk mencapai keberhasilan belajar berupa prestasi belajar yang tinggi.

⁵ Bagaimana nasib anak – anak yang ditinggalkan ibu mereka menjadi TKI dan diasuh oleh kerabat?, (www.bbc.com/indonesia-39138971), Diakses pada 20 Maret 2017 pukul 15.48

Selain perhatian orang tua, agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan menunjang prestasi peserta didik maka perlu adanya sarana dan prasarana Belajar/ fasilitas belajar. Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal 45 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa Setiap satuan pendidikan formal dan non formal menyediakan sarana prasarana belajar yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kewajiban peserta didik.⁶ Namun, terkadang berbeda dengan kenyataan yang terjadi pada lembaga pendidikan, seperti halnya yang dikutip dalam Republika:

“Hak anak atas infrastruktur pendidikan yang aman dan layak belum dapat sepenuhnya dipenuhi oleh pemerintah dan pemerintah daerah. Saat ini, ada 18,6 persen ruang kelas SD dan 16,62 persen ruang kelas SMP di Indonesia yang rusak. Setidaknya ada 6,6 juta anak yang terancam bahaya karena belajar di ruang kelas yang rusak dan bisa roboh kapan saja. Sejak 2014 telah jatuh 105 anak korban luka dan 4 anak korban jiwa di tingkat SD dan SMP. Saat ini masih ada 45 persen SD dan 31 persen SMP yang belum memiliki perpustakaan.”⁷

Berdasarkan kutipan diatas, pemerintah belum bisa memenuhi infrastruktur pada lembaga pendidikan yang aman, layak, dan memadai. Infrastruktur merupakan sarana prasarana pendidikan yang harus dipenuhi. Maka pemerintah perlu memenuhi hak peserta didik agar dapat menikmati sarana dan prasarana belajar yang aman, layak, dan memadai agar tercipta kondisi belajar yang efektif sehingga dapat menunjang pencapaian prestasi belajar peserta didik.

⁶ UU No. 20 Tahun 2003, (<http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf>), Diakses pada 24 Januari 2017 pukul 13.52

⁷ 6,6 Juta Anak Terancam Bahaya karena Belajar di Kelas Rusak, (<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/17/05/03/opdwyd384-66-juta-anak-terancam-bahaya-karena-belajar-di-kelas-rusak>), Diakses pada 13 Mei 2017 pukul 14.08

Faktor lain yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik yaitu motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi merupakan syarat mutlak untuk belajar yang terdapat dalam diri peserta didik berupa kemauan, dorongan, dan semangat agar mencapai hasil atau tujuan yang ingin dicapainya.

Intensitas motivasi seorang peserta didik akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Peserta didik dengan motivasi berprestasi tinggi lebih berkeinginan meraih keberhasilan, sebaliknya peserta didik dengan motivasi berprestasi rendah umumnya lebih suka menghindarkan diri dari kegagalan. Seperti halnya kasus yang dikutip oleh procal.co:

“Tepergok sedang asyik beraktivitas di sentra gim saat jam belajar, mereka mengaku berlaku demikian hanya karena malas dan sedang bermasalah dengan guru. “Memang sengaja membolos,” ucap dia dengan santai. Mereka didapati sedang beraktivitas di sentra gim Jalan Gatot Subroto.”⁸

Berdasarkan kutipan diatas, peserta didik yang didapati sedang beraktivitas di sentra gim saat jam belajar dapat dikatakan memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Peserta didik yang memiliki motivasi berprestasi rendah cenderung menghindar dari tantangan – tantangan dalam belajar, mereka sengaja untuk membolos dan berusaha meninggalkan pelajaran karena malas dan sedang bermasalah dengan guru. Dengan demikian intensitas motivasi berprestasi peserta didik sangat perlu untuk diperhatikan, apabila motivasi berprestasi peserta didik terus dibiarkan rendah maka akan menghambat pencapaian prestasi belajarnya.

⁸ Mengaku Malas Ketemu Guru, (<http://kaltim.prokal.co/read/news/289657-mengaku-malas-ketemu-guru.html>), Diakses pada 24 Januari 2017 pukul 19.12

Selain motivasi berprestasi, pada dasarnya minat belajar merupakan landasan penting bagi peserta didik yang terdapat dalam diri peserta didik untuk melakukan kegiatan dengan baik guna meraih prestasi belajar. Kurang atau tidak adanya minat belajar pada peserta didik kebanyakan berawal karena rasa malas untuk belajar yang timbul dari dalam diri peserta didik itu sendiri, seperti halnya yang dikutip oleh beritajatim:

“Menurut Kepala SD Negeri Kaliombo 2, Mohammad Dahlan, minat belajar anak-anak di pelosok pedesaan di Bojonegoro memang cenderung rendah. Padahal, kata dia, sebenarnya biaya sekolah sejak SD hingga SMA digratiskan. Bahkan, kata dia, untuk peserta didik SMA juga ada beasiswa sebesar Rp 2 juta setahun. Sehingga menurut dia, rendahnya minat belajar anak-anak yang tinggal di pedesaan ini perlu dikaji lebih mendalam.”⁹

Berdasarkan kutipan diatas, Minat belajar anak-anak di pelosok pedesaan di Bojonegoro cenderung rendah meskipun biaya sekolah gratis dan adanya beasiswa, kemungkinan minat belajar belum tumbuh dikarenakan peserta didik belum mengetahui manfaat dari belajar, beranggapan mata pelajaran tersebut membosankan atau sulit dipahami, dan belum ada sesuatu yang ingin dicapainya. Namun lembaga pendidikan perlu mengkaji lebih mendalam sebab-sebab rendahnya minat belajar tersebut dan mencari solusi agar minat belajar peserta didik meningkat karena minat merupakan landasan penting bagi peserta didik guna mencapai keberhasilan dalam pencapaian prestasi belajar.

Prestasi belajar juga ditentukan dengan kedisiplinan peserta didik itu sendiri. Sudah seharusnya lembaga pendidikan harus dapat menegakkan atau

⁹ Fasilitas Minim Minat Peserta didik Belajar di Bojonegoro Rendah, (http://beritajatim.com/pendidikan_kesehatan/286420/fasilitas_minim_minat_peserta_didik_belajar_di_bojonegoro_rendah.html), Diakses pada 25 Januari 2017 pukul 23.12

menciptakan suatu disiplin yang tinggi, apabila di dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan kedisiplinan tidak berjalan dengan baik, maka proses belajar mengajar akan terganggu. Disiplin yang tertanam dalam diri peserta didik akan menjadi suatu kebiasaan yang baik, hal tersebut menjadikan mereka lebih aktif dan kreatif dalam belajar, serta akan meningkatkan ketekunan serta memberbesar kemungkinan peserta didik untuk berprestasi. Sebagai contoh kedisiplinan siswa yang kurang baik dikutip oleh Goaceh.co:

“Sungguh memilukan sekaligus memalukan, para pelajar yang diharapkan menjadi generasi penerus bangsa dengan ilmu pengetahuan yang tinggi justru terjerumus kehal-hal yang di luar nalar. Salah satunya, kebiasaan peserta didik SMA Negeri 1 Susoh yang sering masuk ke sekolah dengan cara memanjat pagar.”¹⁰

Berdasarkan ulasan diatas, peserta didik SMA Negeri 1 Susoh memiliki kedisiplinan buruk yang sudah menjadi salah satu kebiasaan yang menyebabkan pengajaran tidak mencapai target, maka dapat menghambat pencapaian prestasi peserta didik itu sendiri. Dengan demikian, sudah seharusnya lembaga pendidikan menegakkan atau menciptakan suatu kedisiplinan peserta didik yang tinggi guna mencapai keberhasilan dalam pencapaian prestasi belajar peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lanjutan dengan judul ***Pengaruh Perhatian Orang Tua, Sarana Prasarana Belajar, dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Siswa.***

¹⁰ Jangan Ditiru! Peserta didik Ini Masuk Pagar Sekolah Dengan Lompat Pagar, (<https://www.goaceh.co/berita/baca/2017/01/05/jangan-ditiru-peserta-didik-ini-masuk-ke-sekolah-dengan-lompat-pagar#sthash.aOjt0e8x.dpbs>), Diakses pada 25 Januari 2017 pukul 20.09

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi hal hal yang berkaitan dengan prestasi belajar yaitu, sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian orang tua
2. Sarana prasarana belajar yang kurang memadai
3. Rendahnya motivasi berprestasi dalam diri siswa
4. Rendahnya minat belajar dalam diri siswa
5. Kedisiplinan siswa yang kurang baik

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, terlihat bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang kompleks. Oleh karena itu penulis membatasi masalah yang diteliti hanya pada “Pengaruh Perhatian Orang Tua, Sarana Prasarana Belajar dan Motivasi Berprestasi terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Siswa Kelas X IPS SMA Labschool Jakarta Tahun Ajaran 2016/2017”. Perhatian orang tua diukur melalui memperhatikan kebutuhan anak dalam kegiatan belajar, mengatasi kesulitan yang dihadapi anak, membimbing anak saat belajar dan mengatur waktu jam belajar anak. Sarana prasarana belajar di ukur melalui kelengkapan alat pelajaran, keberfungsian media pembelajaran, kenyamanan ruang kelas, keberadaan ruang laboratorium, dan kenyamanan ruang perpustakaan dan kelengkapan koleksi buku. Motivasi berprestasi diukur melalui tanggung jawab pribadi, mempertimbangkan resiko, memperhatikan umpan balik, berorientasi ke masa depan. Sedangkan prestasi

belajar diukur melalui rata-rata nilai rapor semester genap ranah pengetahuan (kognitif) dan ranah keterampilan (psikomotorik) mata pelajaran ekonomi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh antara perhatian orang tua terhadap prestasi belajar?
2. Apakah terdapat pengaruh antara sarana prasarana belajar terhadap prestasi belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh antara motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar?
4. Apakah terdapat pengaruh antara perhatian orang tua, sarana prasarana belajar dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar?

E. Kegunaan Masalah

Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan referensi penelitian mengenai pengaruh perhatian orang tua, sarana prasarana belajar dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta

Dapat dijadikan tambahan dan bahan referensi yang bermanfaat dan relevan khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi.

2) Bagi Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan referensi bagi perpustakaan ekonomi dan khususnya perpustakaan Universitas Negeri Jakarta serta dapat menambah informasi dan pengetahuan bagi civitas akademika yang akan mengadakan penelitian mengenai pengaruh perhatian orang tua, sarana prasarana belajar dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa serta menambah referensi perbendaharaan kepustakaan.

3) Bagi Pihak Sekolah

Dapat dijadikan bahan informasi dan referensi bagi pihak sekolah untuk mengetahui bahwa terdapat pengaruh antara perhatian orang tua, sarana prasarana belajar dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa.